HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN KEMANDIRIAN REMAJA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Oleh
NIA INDRAYATI
NIM. 15006133

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN KEMANDIRIAN REMAJA

Nama : Nia Indrayati
Nim/BP : 15006133/2015
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 15 Agustus 2019

Disetujui oleh,

Ketua Jurusan	**Pembimbing,**
Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.	**Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons.**
NIP.19610225 198602 1 001	**NIP.19540603 198110 1 001**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul	**: Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kemandirian Remaja**
Nama	**: Nia Indrayati**
NIM/BP	**: 15006133/2015**
Jurusan	**: Bimbingan dan Konseling**
Fakultas	**: Ilmu Pendidikan**

Padang, 15 Agustus 2019

Tim Penguji,

	Nama	**Tanda Tangan**
1. Ketua	**: Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons.**	**1**
2. Anggota	**: Drs. Yusri, M.Pd., Kons.**	**2**
3. Anggota	**: Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons.**	**3**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama	: Nia Indrayati
NIM/BP	: 15006133/2015
Jurusan/ Prodi	: Bimbingan dan Konseling
Fakultas	: Ilmu Pendidikan
Judul	:Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kemandirian Remaja

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, 15 Agustus 2019
Saya yang menyatakan,

Nia Indrayati

ABSTRAK

Judul : Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kemandirian Remaja
Peneliti : Nia Indrayati
Pembimbing : Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons

Kemandirian salah satu proses berkurangnya ketergantungan kepada orangtua. Pada proses tersebut remaja harus belajar dan berlatih bertindak sesuai dengan keinginan, keputusan sendiri sehingga bertanggung jawab atas sesuatu yang dilakukannya, sehingga hal tersebut remaja dapat melepaskan diri dari ketergantungan pada orangtua atau orang lain. Berdasarkan fenomena dilapangan terdapat remaja yang tidak mampu menyelesaikan permasalahan sendiri, remaja yang tidak mampu mengambil keputusan sendiri, siswa tidak dapat mempertimbangkan atau bertanggung jawab tentang resiko baik atau buruk dari tindakan dan tingkahlakunya. Adapun Tujuan dari penelitian ini untuk menguji apakah terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan kemandirian remaja.

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif korelasional dengan metode kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI dan XII SMAN 3 Lubuk Basung yang berjumlah 421 orang. Jumlah sampel sebanyak 168 siswa dipilih dengan menggunakan teknik *Stratified Random Sampling.* Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket dengan model skala *Likert*. Data analisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan untuk melihat hubungan pola asuh orangtua dengan kemandirian remaja digunakan analisis statistik *Pearson Product Moment Correlation*.

Hasil penelitian menggungkapkan bahwa (1) pola asuh yang diterapkan orangtua kepada anaknya dari empat bentuk pola asuh di SMAN 3 Lubuk Basung sebagian besar adalah pola asuh *authoritative*. (2) kemandirian remaja dari tiga jenis kemandirian di SMAN 3 Lubuk Basung menerapkan kemandirian nilai (3) terdapat hubungan positif pola asuh *authoritative* dengan kemandirian remaja signifikan 0,005. Berdasarkan temuan penelitian, disarankan kepada guru BK/ Konselor sekolah untuk dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling, yaitu layanan informasi dan layanan bimbingan kelompok agar dapat membantu siswa yang mempunyai masalah mengenai kemandirian.

Kata Kunci : Pola Asuh Orangtua, Kemandirian Remaja

KATA PENGANTAR

Segalan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, berkat rahmat-Nya peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kemandirian Remaja". Dalam penulisan skripsi ini peneliti banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh sebab itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons. Selaku Pembimbing Akademik dan sekaligus pembimbing skripsi dengan penuh kesabaran serta kesediaan meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukan beliau untuk membimbing, mengarahkan dan memberi dukungan penulis dari awal proposal sampai akhir skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.
2. Bapak sebagai Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons dan Drs. Yusri, M.Pd., Kons selaku tim penguji yang telah memberi banyak masukan, nasehat, saran dan koreksi dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Firman, MS., Kons, dan Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling. Terima kasih atas layanan dan perhatian yang bapak dan ibu berikan.
4. Bapak Rahmadi sebagai staf administrasi Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah banyak membantu membuat surat perizinan.

5. Dosen-Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat kepada penulis selama masa perkuliahan.
6. Kepala sekolah, majelis guru, pegawai dan siswa-siswi SMAN 3 Lubuk Basung yang telah membantu dalam melakukan penelitian untuk skripsi ini.
7. Ayahanda Indra Triosa dan Ibunda Ayati dan Adik tercinta Nika Fitri Yanti yang selalu mencurahkan kasih sayang, perhatian, bimbingan, arahan dan memberikan dukungan baik moril maupun materil kepada peneliti demi kelancaran dan kesempurnaan dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga seluruh keluarga peneliti selalu diberi limpahan rahmat, kesehatan, dan rezeki serta kebahagiaan oleh Allah SWT.
8. Buat sahabat-sahabat lubuk basung seperjuangan Tiara Indah Dewanti, Putri Eldes, Wini Agesti Amir, Engga Lizardi, Irlangga Olpa, dan Yoga yang selalu memberikan semangat kepada peneliti, terimakasih untuk semuanya.
9. Buat sahabat selama di dunia perkuliahan, Retno Idaman, Bertha Mazela, Mega Hardiana, Ranisa Putri Kemala, Dery Septa Yanni, Monica Veronica, Alvino Sanovan, Lidya Puspita Sari, Nadya Ardi, Widya Yolanda, Adina Puspa Rani, Aulia Wiyora, Nurul Athifa dan beberapa teman yang tidak disebutkan namanya.
10. Seluruh teman-teman seperjuangan Mahasiswa Angkatan 2015, senior dan junior Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang yang telah memberikan dukungan dan doanya.

11. Pihak-pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu demi satu, yang telah memberikan bantuan kepada peneliti dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk melengkapi penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat menjadi bahan kajian dalam bidang terkait.

Padang, Juli 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI v

DAFTAR TABEL vii

DAFTAR GAMBAR viii

DAFTAR LAMPIRAN ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 9
C. Batasan Masalah 9
D. Rumusan Masalah 10
E. Asumsi Penelitian 10
F. Tujuan Penelitian 10
G. Manfaat Penelitian 11

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori 12
   1. Pola Asuh Orangtua 12
      a. Pengertian Pola Asuh Orangtua 12
      b. Jenis-Jenis Pola Asuh Orangtua 13
      c. Aspek-Aspek Pola Asuh Orangtua 16
      d. Kriteria Pola Asuh Orangtua 17
   2. Kemandirian Remaja 20
      a. Pengertian Kemandirian Remaja 22
      b. Aspek-Aspek Kemandirian 21
      c. Faktor-Faktor Kemandirian 23
      d. Ciri-Ciri Kemandirian 24

B. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Remaja 25
C. Implikasi dalam Bimbingan dan Konseling 27
D. Kerangka Konseptual 30
E. Hipotesis 31
F. Pertanyaan Penelitian 31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 32
B. Populasi dan Sampel 33
C. Definisi Operasional 36
D. Jenis Data dan Sumber Data 37
E. Instrumen Penelitian 37
F. Penyusunan Instrumen 43
G. Pengolahan Data 43
H. Uji Coba Alat Ukur 44
I. Teknik Analisis Data 45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian 48
B. Pembahasan Hasil Penelitian 58

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 66
B. Saran 66

KEPUSTAKAAN 68

LAMPIRAN 71

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1. Populasi Penelitian 33
2. Sampel Penelitian 35
3. Skor Pilihan Jawaban Pola Asuh Orangtua 39
4. Kisi-Kisi Instrumen Pola Asuh Orangtua 39
5. Skor Pilihan Jawaban Kemandirian Remaja 41
6. Kisi-Kisi Instrumen Kemandirian Remaja 42
7. Kriteria Pengolahan Data 46
8. Interpretasi Koefisien Korelasi yang Diperoleh 47
9. Gambaran Pola Asuh Orangtua 48
10. Gambaran Kemandirian Remaja 49
11. Kemandirian Remaja Aspek Kemandirian Emosional 50
12. Kemandirian Remaja Aspek Kemandirian Behavioral 51
13. Kemandirian Remaja Aspek Kemandirian Nilai 52
14. Rekapitulasi Data Deskriptif Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Remaja 53
15. Korelasi Pola Asuh *Authoritative* dengan Kemandirian Remaja 54
16. Korelasi Pola Asuh *Authoritarian* dengan Kemandirian Remaja 56
17. Korelasi Pola Asuh *Indulgent* dengan Kemandirian Remaja 56
18. Korelasi Pola Asuh *Indifferent* dengan Kemandirian Remaja 57

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

1. Kerangka Konseptual 30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Halaman**

1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian 71
2. Instrumen Penelitian 75
3. Rekapitulasi Hasil Judge Instrumen 86
4. Hasil Uji Valid Instrumen 91
5. Data Hasil Penelitian Pola Asuh Orangtua 94
6. Data Hasil Penelitian Kemandirian Remaja 116
7. Uji Korelasi 144
8. Surat Izin Menggunakan Instrumen 146
9. Surat Izin Penelitian 147

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari seseorang karena suatu hal yang sangat penting, baik dalam keluarga, masyarakat serta bangsa dan negara.Setelah melalui suatu pendidikan, maka sumber daya manusia dapat dikembangkan.

Sumber daya manusia yang dihasilkan itu bagus tentunya memiliki generasi yang berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa tujuan pendidikan untuk dapat menciptakan kemandirian. Menurut Ali dan Asrori (2014) kemandirian merupakan kemampuan seseorang melepaskan diri secara emosional terhadap orang lain terutama orangtua, mampu mengambil keputusan sendiri dan konsisten kepada keputusannya tersebut, dan bertingkah laku sesuai nilai yang berlaku di lingkungannya. Kemandirian merupakan masalah penting sepanjang rentang kehidupan manusia. Kemudian Erikson (dalam Desmita: 2009) menjelaskan kemandirian adalah usaha melepaskan diri dari orangtua dengan

maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu perkembangan ke arah individualitas yang baik dan berdiri sendiri.

Senada dengan pendapat tersebut Mu'tadin (2002) menjelaskan kemandirian adalah suatu perilaku yang segala aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, bahkan mencoba menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa harus meminta bantuan kepada orang lain. Hal tersebut dikarenakan memiliki dorongan dari dalam diri individu supaya dapat berdiri sendiri sehingga membuat keputusan sendiri, seiring dengan perkembangan selanjutnya seorang remaja secara perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungannya terhadap orangtua dan orang lain agar belajar untuk lebih mandiri. Seorang yang memiliki kemandirian pada dirinya sendiri baik mandiri secara bertindak, ekonomi, belajar, bersikap, membuat keputusan, dan hal lainnya dapat dilihat dari tingkahlaku dan kepribadian individu tersebut. Anak yang mandiri akan menyadari tugas dan tanggung jawabnya.

Remaja atau individu memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, serta selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada dan bertanggung jawab dengan hal tersebut. Kemandirian salah satu aspek yang sangat penting bagi individu/ siswa.

Steinberg (2013)menjelaskan kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk melakukan dan mengatur tindakan atau perilaku sendiri serta mempertanggungjawabkan tindakan yang dilakukan. Pada remaja kemandirian secara psikologis dianggap sangat penting karena remaja

berusaha untuk dapat menyesuaikan diri secara aktif dengan lingkungannya, kemandirian pada masa anak lebih mengarah secara fisik sedangkan remaja lebih mengarah kepada psikologis, dan pada masa dewasa awal kemandirian mengarah secara finansial.

Kemandirian salah satu proses berkurangnya ketergantungan kepada orangtua. Pada proses tersebut remaja harus belajar dan berlatih bertindak sesuai dengan keinginan, keputusan sendiri sehingga bertanggung jawab atas sesuatu yang dilakukannya, sehingga hal tersebut remaja dapat melepaskan diri dari ketergantungan pada orangtua atau orang lain. Hal tersebut adalah salah satu tugas perkembangan yang harus di penuhi pada masa remaja (Hurlock: 1999).

Sebagai remaja hendaknya perlu memiliki kemandirian agar bisa mengambil keputusan sendiri dan bertingkah laku. Menurut Dariyo (2004) kemandirian adalah suatu semangat untuk merubah menjadi lebih baik, memiliki sikap dan tingkah laku, percaya diri, bertanggung jawab kepada segala hal, mengelola pikiran dalam menghadapi masalah dan mengambil keputusan serta berani mengambil segala risiko.

Steinberg (dalam Desmita, 2009) mengemukakan ada tiga aspek kemandirian, yaitu; 1)aspek *emotional autonomy*merupakan kemampuan remaja memecahkan ketergantungannya dari orangtua dan mereka dapat memuaskan kasih sayang dan keakraban dari luar rumahnya,2)aspek *behavioral autonomy* merupakan kemampuan remaja membuat keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung

jawab,3) aspek *value autonomy* merupakan remaja yang mandiri mampu berpikir lebih abstrak mengenai masalah terkait dengan moral, politik, dan agama untuk menyalurkan benar atau salah berdasarkan keyakinan yang dimilikinya serta menentukan prinsip tentang benar dan salah.

Dari beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa kemandirian remaja adalah kemampuan yang dimiliki seseorang atau individu untuk bertingkah laku, mengambil keputusan, dan bertindak sendiriserta mampu mengatasi masalah tanpa bantuan dari orang lain.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian itu pola asuh orangtua (Ali & Asrori, 2012). Orangtua sebagai keluarga pertama yang memiliki peranan penting dalam mengasuh, membimbing dan mengarahkan anak untuk menjadi lebih mandiri. Cara orangtua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Proses pengasuhan dari keluarga merupakan suatu tanggung jawab dari seorang bayi menjadi seorang individu sosial yang mampu bersosialisasi dengan masyarakat. Individu akan mampu bersosialisasi dalam masyarakat ketika ia mampu bersikap dan bertindak dan memutuskan sesuatu degan kehendaknya sendiri atau sudah menjadi individu yang mandiri. Pola asuh orangtua yang diapresiasi anak sebagai bimbingan dan dorongan untuk membentuknya mengembangkan diri sebagai pribadi yang berkarakter ialah orangtua yang mampu memancarkan kewibaan pada anak. Selanjutnya Baumrind (dalam Steinberg: 2013) mengemukakan empat tipe pola asuh orangtua yaitu; 1) pola asuh*authoritarian*ialah orangtua yang bertindak tegas

dan anak harus menuruti perintah orangtua,2)pola asuh*authoritative*ialah orangtua memberikan kebebasan terhadap anaknya lebih bersikap membimbing tidak mengatur,3)pola asuh*indulgen*t ialah orangtua yang lebih memanjakan anaknya, 4) pola asuh*indifferent* ialah orangtua cenderung mengabaikan anaknya. Berdasarkan keempat pola pengasuhan orangtua terdapat dua dimensi penerapan perlakuan orang tua, Baumrind (dalam Ibrahim: 2003) menyebutkan penerapan kontrol/tuntutan dan responsive/kehangatan. Orangtua yang tinggi kehangatan dan kontrolnya disebut *authoritative,* orangtua yang tinggi kontrol, tetapi rendah kehangatannya disebut *authoritarian,* orangtua sedikit hangat, tetapi tidak ketat disebut *indulgent,* orangtua yang tidak hangat dan juga tidak ada kontrol disebut *indifferent*.

Orangtua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar untuk kemajuan pendidikan anaknya, maka peranan orangtua sangat besar pengaruhnya dalam mengembangkan kemandirian dan potensi yang dimiliki anaknya.Menurut Mu'tadin (dalam Arminingtyas:2015) kemandirian pada anak berawal dari pola asuh orangtua. Orangtua pada masa remaja seharusnya menerapkan pola asuh yang tepat agar dapat mengasuh dan mendidik untuk menjadi pribadi mandiri kedepannya. Penanaman kemandirian dan pengembangan kemandirian anak dalam keluarga juga didasarkan pada pola asuh dari orangtua.

Keluarga yang mendidik anak-anaknya dengan cara menghargai dan mengembangkan potensi yang ada pada anak-anak. Pola asuh yang

memperhatikan kehangatan dan kasih sayang yang akan diberikan kepada anaknya, serta menyediakan waktu luang untuk bertemu dengan anaknya, tetapi orang tua dengan pola asuh*authoritative*memiliki tuntunan kepada anak untuk bertanggung jawab terdapat konsekuensi ataupun keputusan yang diambil oleh anaknya. (Edwards: 2006).

Jadi dapat disimpulkan pola asuh orangtua adalah orangtua yang dapat mengasuh dan mendidik untuk menjadi pribadi mandiri kedepannya serta orangtua memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan kemandirian dan potensi yang dimiliki anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian Eka Rahma Ayu (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan kemandirian belajar siswa bahwa pengembangan kemandirian harus dimulai dari lingkungan rumah, peran orangtua dalam mendidik anak sangat penting bagi pengembangan kemandirian karena orangtua adalah sosok pribadi yang akan ditiru remaja. Remaja yang mengandalkan bantuan ketika mengerjakan tugas sekolah, remaja yang tidak mencatat materi pelajaran jika tidak diperintah guru, remaja yang mencontek ketika ulangan berlangsung, remaja yang mengobrol disaat guru menjelaskan materi pelajaran.

Remaja harus belajar untuk melakukan segalanya sendiri tanpa harus ketergantungan, serta belajar melepaskan dari ketergantungan terhadap orangtua. Ketika remaja hendak mencapai kemandiriannya, sering kali remaja mendapat hambatan dari orangtua. Oleh karena itu remaja ingin mendapat kebebasan untuk dapat menjadi pribadi yang lebih mandiri dan bertanggung jawab (Santrock, 2011).

Begitupun dengan hasil penelitian dari Lastri Yeni Indra (2015) yang menunjukkan bahwa remaja memiliki kemandirian perilaku dengan pola asuh *authoritative*yang termasuk kategori tinggi yakni 52.9% dan responden yang termasuk kategori sedang sekitar 47.1%. Kemandirian perilaku remaja yang mempunyai kemampuan untuk memiliki kekuatan terhadap pengaruh orang lain, membuat keputusan sendiri, dan memiliki *Self Reliance*.Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eka Rahma Ayu meneliti hubungan pola asuh orangtua dengan kemandirian belajar siswa, kemudian penelitian Lastri Yeni Indra yang meneliti kemandirian perilaku dengan pola asuh *authoritative*yang membahas tentang kemandirian perilaku remaja membuat keputusan sendiri.Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti membahas pola asuh orangtua dengan kemandirian remaja, kemandirian emosional, kemandirian behavioral, kemandirian nilai, remaja yang belum mampu atau masih ketergantungan dengan orangtua untuk menyelesaikan masalah sendiri, remaja yang masih ketergantungan dengan orangtua untuk mengambil keputusan sendiri, remaja yang belum mampu bertanggung jawab dengan tingkah lakunya.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru di SMA Negeri 3 Lubuk Basung pada tanggal 10 januari 2019 diperoleh data bahwa remaja kesulitan untuk menolak jika teman mengajak untuk pergi bermain meskipun pada saat proses pembelajaran, siswa tidak mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri contohnya ketika bertengkar atau berkelahi dengan teman sebaya, siswa lebih memilih untuk menceritakan permasalahannya kepada orangtua

terlebih dahulu tanpa menyelesaikan dengan teman sebayanya atau menceritakan kepada guru di sekolah, sehingga orangtua datang ke sekolah untuk menyelesaikan permasalahannya dibantu dengan pihak sekolah.

Kemudian berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling (BK) pada tanggal 10 Januari 2019 bahwa siswa banyak yang tidak mampu mengambil keputusan sendiri contohnya ketika pembagian jurusan di awal semester, berdasarkan nilai rapor atau hasil dari tes siswa tersebut ditempatkan dijurusan IIS namun siswa tidak menerima dengan keputusan sekolah karena siswa lebih menginginkan jurusan MIA sehingga dia meminta orangtua untuk membantunya agar pindah ke jurusan yang diinginkan, siswa ada yang menangis karena tidak merasa nyaman dikelas tersebut sehingga orangtua yang harus datang ke sekolah untuk meminta pindah ke kelas yang membuat nya nyaman. Siswa belum mampu bertanggungjawab contoh siswa yang bermasalah dengan guru mata pelajaran dengan mengucapkan kata kasar sehingga siswa tidak mampu untuk meminta maaf dan bertanggung jawab dengan tindakan atau perbuatannya, sehingga guru BK memanggil orangtua untuk menyelesaikan permasalahan.

Observasi yang lakukan pada tanggal 10 januari 2019, terlihat banyak siswa tidak dapat mempertimbangkan atau bertanggung jawab tentang resiko baik atau buruk dari tindakan dan tingkah laku contohnya, siswa menggunakan waktu luang untuk kegiatan yang tidak bermanfaat, adanya siswa yang bertengkar pada saat jam istirahat, namun siswa tidak langsung melaporkan kepada guru tetapi kepada orangtua, sehingga orangtua datang ke sekolah untuk menemui guru dan menyalahkan guru.

Berdasarkan fenomena tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai “Hubungan Pola Asuh Orangtuadengan Kemandirian Remaja”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Ada sejumlah remaja yang tidak mampu atau ketergantungan dengan orangtua untuk menyelesaikan masalah sendiri, sehingga orangtua untuk menyelesaikan permasalahannya.
2. Ada remaja yang belum bisa mengambil keputusan sendiri, sehingga melibatkan orangtua dalam pemilihan kelas dan jurusan.
3. Ada remaja yang belum mampu bertanggung jawab dengan tingkah lakunya, sehingga meminta bantuan orangtua untuk menyelesaikan permasalahanya dengan teman sebaya atau dengan guru.
4. Adanya remaja yang tidak dapat menolak ajakan teman untuk pergi bermain saat proses pembelajaran.
5. Ada siswa yang belum mampumerencanakan karir atau masa depannya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang dan identifikasi masalah, penelitian dibatasi pada permasalahan yang berhubungan dengan.

1. Bagaimana pola asuh orangtuaSMA Negeri 3 Lubuk Basung.

2. Bagaimana kemandirian remaja SMA Negeri 3 Lubuk Basung.
3. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orangtuadengan kemandirian remaja SMA Negeri 3 Lubuk Basung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara pola asuh orangtuadengan kemandirian remaja SMA Negeri 3 Lubuk Basung?

E. Asumsi Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini berpijak pada beberapa asumsi yang tidak perlu diragukan lagi kebenarannya. Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah:

1. Setiap remaja memiliki pola asuh orangtua.
2. Setiap remaja memiliki kemandirian.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui gambaran pola asuh orangtuaSMA Negeri 3 Lubuk Basung.
2. Mengetahui gambaran kemandirian remaja SMA Negeri 3 Lubuk Basung.
3. Menguji apakah terdapat hubungan antara pola asuh orangtuadengan kemandirian remaja SMA Negeri 3 Lubuk Basung.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan dibidang bimbingan dan konseling, khususnya bagi pengembangan teori mengenai hubungan antara pola asuh orangtua dengan kemandirian remaja SMA Negeri 3 Lubuk Basung.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Guru BK agar dapat memberikan layanan yang sesuai terhadap kebutuhan siswa terkait tugas perkembangan remaja salah satunya yaitu mencapai kemandirian. Layanan yang bisa diberikan misalnya layanan bimbingan kelompok, layanan informasi, layanan penguasaan konten dan layanan konseling individual.

b. Bagi orangtua, penelitian ini sebagai salah satu masukan untuk menjadi bahan agar dapat mendidik anaknya sehingga menjadi lebih baik lagi, orangtua juga dapat mengetahui apa yang harus dilakukan untuk mengasuh dan mendidik anaknya.

c. Bagi penulis diharapkan dapat memperkaya pengetahuan penulis tentang hubungan antara pola asuh orangtuadengan kemandirian remaja SMA Negeri 3 Lubuk Basung.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pola Asuh Orangtua

a. Pengertian Pola Asuh Orangtua

Turmudji (dalam Najah: 2008) menjelaskan pola asuh orangtua adalah proses pengasuhan orangtua untuk mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Menurut Shochib (2014) bahwa pola asuh orangtua untuk menyingkap makna kontrol orangtua terhadap perilaku-perilaku anaknya.

Sunarty (2016) pola asuh orangtua sebagai bentuk perlakuan orangtua terhadap anak dalam merawat, memelihara, mengajar, mendidik, membimbing, melatih dalam bentuk pemberian tauladan, kasih sayang, hukuman, ganjaran dan kepemimpinan dalam keluarga melalui ucapan dan tindakan orangtua. Pola asuh merupakan sikap dari orangtua untuk berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap ini dengan cara memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orangtua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.

Pola asuh cara orangtua mengasuh, membimbing, mendampingi dan menjaga serta memberikan kasih sayang kepada anak sehingga anak dapat mencapai tugas-tugas perkembangan dengan baik. Pola asuh orangtua merupakan sangat penting dalam pencapaian tugas-tugas perkembangan

anak mulai sejak lahir sampai tumbuh dewasa. Pola asuh yang tepat dapat menghasilkan anak yang dapat mencapai tugas-tugas perkembangan dengan baik. Pola asuh merupakan bagaimana dan cara orangtua bertindak sebagai orangtua terhadap anak-anaknya di mana mereka akan melakukan serangkaian usaha aktif (Gunarsa: 2002)

b. Jenis-Jenis Pola Asuh Orangtua

Menurut Baumrind (dalam Steinberg: 2013)

1) Pola Asuh *Authoritarian*

Pola asuh yang membatasi dan menghukum serta menuntut anak untuk lebih menuruti perintah-perintah orangtua. Orangtua ini bersikap tegas dan tidak memberikan peluang untuk berbicara atau bermusyawarah.

Devi, W (2012) menjelaskan pola asuh *authoritarian* memiliki ciri-ciri, yaitu lebih memaksakan kehendak agar anak-anak patuh terhadap yang ditetapkan orangtua, suka membentuk tingkah laku, mengekang keinginan anak, tidak mendorong anak untuk mandiri, sulit memberikan pujian terhadap prestasi dan sesuatu yang dicapai anak, sangat ketat terhadap pengontrolan tingkah laku, seringnya mengatur kehidupan anak.

2) Pola Asuh *Authoritative*

Orangtua memberikan sikap bebas namun dalam batas normatif. Anak yang diasuh dari cara ini cenderung akan tumbuh menjadi anak yang mandiri, tegas terhadap diri sendiri, ramah dengan teman sebaya dan bekerja sama dengan orangtua.

Orangtua *authoritative* memiliki dan menampilkan sikap yang tegas apabila anaknya melakukan kesalahan atau pelanggaran namun tetap mempertimbangkan hukuman sesuai dengan keasalahan yang diperbuat. Selain itu orangtua juga melibatkan diskusi. Santrock (2002: 258) menyatakan bahwa dengan pola asuh *authoritative* mendorong remaja pada kemandirian. Mendorong perkembangan kemandirian remaja melalui tuntunan yang mengarahkan remaja pada sikap yang bertanggung jawab dan dewasa.

Orangtua mendidiknya dengan pola asuh *authoritative* akan memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengatasi masalahnya namun tetap mengawasi remaja, dengan pola asuh *authoritative* dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan kemandiriannya.

Tridhonanto (2014) menyatakan pola asuh *authoritative* adalah orangtua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan dengan mengedepankan kasih sayang dan perhatian. Pola asuh ini menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, anak yang mandiri, mampu mempertanggungjawabkan sikap, ucapan dan perilakunya.

Pola asuh yang memberikan kebebasan dan penghargaan terhadap seseorang atau individu tetapi masih memberikan batasan sosial bagi keputusan yang diambil oleh anak dengan tujuan membentuk nilai sosial secara perlahan. (Papalia, Olds, & Feldman, 2008: 395).

Aspek pola asuh orangtua *authoritative* dikelompokkan menjadi dua dimensi yaitu dimensi kontrol dan dimensi kehangatan. Dimensi kontrol memiliki lima aspek yaitu: (a) pembatasan; (b) tuntunan; (c) sikap ketat; (d) campur tangan; dan (e) kekuasaan yang sewenang-wenang. Dimensi kehangatan memiliki aspek, yaitu: (a) perhatian orangtua terhadap kesejahteraan anak; (b) responsivitas orangtua terhadap kebutuhan anak; (c) meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak; (d) menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak; dan (e) peka terhadap kebutuhan emosional anak (Tridhonanto, 2014: 5).

3) Pola Asuh *Indulgent*

Pola asuh *indulgent* lebih bersikap memanjakan sedikit sekali unutk menuntut atau mengendalikan remaja. Orangtua ini bersikap lemah lembut, dan pasif penerapan disiplin. Orangtua memberikan kebebasan pada anak. Steinberg (2013: 292) menjelaskan gaya pola asuh orangtua yang terlibat dengan anak mereka tetapi hanya memberikan dengan sedikit batasan pada mereka. Orangtua yang membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang diinginkan.

4) Pola Asuh *Indifferent*

Orangtua ini bersifat mengabaikan anak, tidak tahu tentang anak, jarang berkomunikasi dengan anak, jarang mempertimbangkan anak, dan membebaskan anak melakukan tindakan yang ingin dilakukan.

Jadi dapat disimpulkan terdapat empat pola asuh orangtua yaitu pola asuh *authoritarian* yang mana anak-anak harus mengikuti perintah-perintah orangtua, pola asuh *authoritative* yang mana antara anak dan orangtua bermusyawarah serta hangat dan tegas, pola asuh *indulgent* yang mana orangtua memanjakan anak, pola asuh *indifferent* yang mana orangtua bersifat mengabaikan anak.

Menurut Baumrind (dalam steinberg:2013) bahwa orangtua yang paling efektif dan baik lebih sering memilih gaya *authoritative*. Orangtua yang dapat dipercaya cenderung mempunyai anak yang mandiri, bersahabat, bekerja sama dengan orangtua, tegas, harga diri tinggi, dan berorientasi pada prestasi. Sebaliknya orangtua yang *authoritarian, indulgent dan indifferent* sangat cenderung mempunyai anak yang kurang dalam sifat-sifat yang disebutkan sebelumnya.

5) Aspek-Aspek Pola Asuh Pola Asuh Orangtua

Baumrind (dalam Tridhonanto: 2014) mengemukakan 2 aspek pola asuh orangtua, yaitu:

a) Dimensi Kehangatan

Ada beberapa indikator kehangatan, yaitu: (1) perhatian orangtua; (2) responsifitas orangtua terhadap kebutuhan anak; (3) meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak; (4) menunjukkan rasa antusias terhadap tingkah laku yang ditampilkan anak; dan (5) peka terhadap kebutuhan emosional anak.

b) Dimensi Kontrol

Harapan dari orangtua dan menuntut kematangan serta perilaku yang bertanggung jawab dari anak. Ada beberapa indikator kontrol, yaitu:

a) Pembatasan. Keadaan ini ditandai dengan banyaknya larangan yang diberikan kepada anak. Orangtua cenderung memberikan batasan-batasan terhadap tingkah laku anak serta tidak memberikan penjelasan apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.
b) Tuntutan. Anak dapat memenuhi standar tingkah laku, sikap serta tangggung jawab sosial yang tinggi atau yang telah ditetapkan.
c) Sikap Ketat. Aspek ini orangtua tidak menginginkan anaknya untuk membantah atau tidak menghendaki ketidaksukaan yang diajukan anak terhadap peraturan-peraturan yang telah ditentukan.
d) Kekuasaan yang Sewenang-wenang. Orangtua yang memiliki kontrol tinggi dalam menegakkan aturan-aturan dan batasan-batasan.

c) Kriteria Pola Asuh Orangtua

1) Kriteria Pola Asuh Orangtua *Authoritarian*

Tridhonanto (2014) mengemukakan kriteria pola asuh *authoritarian* antara lain:

a) Orangtua yang berupaya membentuk dan mengontrol sikap dan tingkah laku anak sesuai dengan aturan orang tua

b) Orangtua yang menerapkan ketaatan yang menuntut perintah orang tua
c) Orangtua sering memberi tekanan verbal
d) Orangtua menekan kebebasan dan kemandirian kepada anak

2) Kriteria Pola Asuh *Authoritative*

Menurut Munandar (2001) ciri-ciri pola asuh *authoritative* sebagai berikut:

a) Menentukan peraturan dan dengan memperhatikan dan mempetimbangkan alasan-alasan yang diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak.
b) Memberikan arahan tentang perbuatan yang baik untuk dipertahankan dan yang tidak baik ditinggalkan.
c) Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian.
d) Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga.
e) Menciptakan suasana komunikatif antara orangtua dan anak.

Menurut Casmini (2007:50) menunjukkan ciri-ciri *authoritative* menunjukkan ciri-ciri seperti berikut:

a) Bersikap hangat seperti tegas
b) Mengatur agar dapat melaksanakan dan memberi harapan yang konsisten terhadap kebutuhan dan kemampuan anak
c) Memberi kesempatan kepada anak agar mampu mengembangkan otonomi, mengarahkan diri namun anak harus memiliki tanggung jawab terhadap tingkah lakunya

d) Memberikan orientasi pada masalah-masalah serta memberikan dorongan dalam diskusi keluarga

Menurut Tridhonanto (2014) mengatakan ciri-ciri pola asuh *authoritative*yaitu:

a) Diberikan kesempatan pada anak untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal
b) Anak diakui sebagai pribadi oleh orangtua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan
c) Memprioritaskan kepentingan anak
d) Bersikap realistis terhadap kemampuan anak
e) Memberikan kebebasan kepada anak dan melakukan suatu tindakan
f) Melakukan pendekatan kepada anak bersifat hangat

3) Kriteria Pola Asuh *Indulgent*

Erlina (2016: 23) menjelaskan kriteria pola asuh *indulgent* sebagai berikut:

a) Orangtua terlibat dengan remaja namun tidak mengontrol dan menuntut.
b) Orangtua jarang bertentangan dengan anak, jarang mempertimbangakn pendapat anak dalam pengambilan keputusan
c) Orangtua membiarkan remaja melakukan apa saja yang mereka inginkan.
d) Mereka hangat, tidak mengontrol, dan tidak menuntut.

4) Kriteria Pola Asuh *Indifferent*

Erlina (2016: 23) menjelaskan kriteria pola asuh *indifferent* sebagai berikut:

a) Orangtua tidak mengerti dengan keadaan anak.
b) Tidak ingin mengetahui pengalaman anak di sekolah atau hubungan dengan teman.
c) Orangtua jarang bertentangan dengan anak, jarang mempertimbangakn pendapat anak dalam pengambilan keputusan.
d) Memiliki waktu sedikit untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak.

2. Kemandirian Remaja

a. Pengertian Kemandirian Remaja

Steinberg (dalam Desmita, 2009) mengatakan bahwa kemandirian memiliki perbedaan dengan tidak tergantung, karena tidak tergantung merupakan suatu bagian untuk dapat memperoleh kemandirian. KemudianAli dan Asrori (2014) menjelaskan kemandirian suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi.

Sedangkan Erikson (dalam Desmita, 2009) menjelaskan kemandirian adalah suatu usaha melepaskan diri dari orangtua dengan tujuan untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu perkembangan ke arah individualitas dan berdiri sendiri. Kemampuan kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Menurut Hanna Widjaja (dalam Budiman: 2010) kemandirian adanya suatu kepercayaan akan kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain,

keengganan untuk dikontrol orang lain, melakukan kegiatan sendiri, dan menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur kegiatan sendiri tanpa bantuan orang lain.

b. Aspek-Aspek Kemandirian

Menurut Steinberg (dalam Budiman: 2010) tiga aspek-aspek kemandirian remaja sebagai berikut.

1) Kemandirian Emosional *(Emotional Autonomy)*

Kemandirian emosional didefinisikan sebagai suatu kemampuan remaja untuk tidak tergantung terhadap dukungan emosional orang lain, terutama orangtua.

Desmita (2014: 186) menjelaskan aspek kemandirian yang perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, misalnya hubungan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orangtua. Karakteristik aspek ini seperti; 1) remaja yang mandiri yang tidak lari kepada orangtua ketika merasa sedih, kecewa dan membutuhkan bantuan, 2) remaja yang memiliki energi emosional menyelesaikan hubungan di luar keluarga.

2) Kemandirian Behavioral *(Behavioral Autonomy)*

Remaja yang memiliki kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas dan konsekuen atas keputusan tersebut. Desmita (2014: 187) menjelaskan suatu kemampuan untuk membuat keputusan-

keputusan tanpa harus tergantung pada orang lain dan melakukan secara bertanggung jawab.

Tiga domain kemandirian perilaku pada masa remaja yaitu:

a) Memiliki kemampuan mengambil keputusan
   1) Menyadari adanya resiko dari tingkah lakunya
   2) Memilih alternatif pemecahan masalah atas dasar pertimbangan sendiri dan orang lain
   3) Bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang diambil
b) Memiliki kekuatan terhadap pengaruh pihak lain
   1) Tidak mudah terpengaruh dengan situasi konformitas
   2) Tidak mudah terpengaruh teman sebaya, orangtua dan orang lain mengambil keputusan
   3) Masuk kelompok sosial tanpa tekanan
   4) Memiliki rasa
c) Kemandirian Nilai *(Values Autonomy)*

   Desmita (2014: 187) menjelaskan kemampuan kemandirian remaja untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, serta penting dan tidak penting.

   Tiga perubahan pada masa remaja, sebaga berikut:

   1) Keyakinan akan nilai-nilai. Misalnya, remaja mempertimbangkan kemungkinan akan terjadi saat mengambil keputusan bernilai moral.

2) Keyakinan lebih mengarah bersifat prinsip. Misalnya berpikir, bertindak dengan prinsip yang dapat dipertanggungjawabkan dengan bidang nilai.
3) Keyakinan yang terbentuk dari diri remaja bukan hanya sistem nilai yang diberikan orangtua atau orang dewasa lainnya. misalnya, remaja mengevaluasi nilai yang diterima dari orang lain, berpikir dengan keyakinan sendiri, bertingkah laku sesuai dengan nilai sendiri.

Dari penjelasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kemandirian remaja terdapat tiga yaitu, kemandirian emosional, kemandirian behavioral, kemandirian nilai.

c. Faktor-faktor Kemandirian

Menurut Ali dan Asrori (2004) terdapat 4 (empat) hal yang mempengaruhi kemandirian, yaitu: 1) gen atau keturunan orangtua; 2) pola asuh orangtua; 3) sistem pendidikan di sekolah; 4) sistem kehidupan di masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja tersebut dijelaskan dengan uraian sebagai berikut:

1) Gen atau keturunan orangtua

Orangtua memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memilki kemandirian juga.

2) Pola asuh orangtua

Cara orangtua mengasuh, mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak.

3) Sistem pendidikan di sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indokrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian anak sebagai siswa.

4) Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem kehidupan masyarakat terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi anak dalam kegiatan positif dapat mengambat kelancaram perkembangan kemandirian anak atau siswa.

d. Ciri-Ciri Kemandirian

Menurut Laman, Avery & Frank (dalam Riawan: 2016) ada beberapa ciri-ciri individu yang mandiri, yaitu:

1) Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan tanpa ada pengaruh dari orang lain
2) Menjalin hubungan dengan baik dengan orang lain
3) Kemampuan bertindak sesuai dengan apa yang diyakini
4) Mencari dan mendapatkan kebutuhannya tanpa bantuan orang lain
5) Memilih apa yang seharusnya dilakukan dan yang tidak seharusnya dilakukan
6) Kreatif dan berani dalam mencari menyampaikan ide-idenya

7) Berusaha untuk mengembangkan dirinya
8) Dapat menerima kritikan untuk mengevaluasi dirinya

Kemudian menurut Desmita (2009) ciri-ciri kemandirian, yaitu:

1) Suatu kondisi seseorang memiliki hasrat untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri
2) Mampu mengambil keputusan dan mengatasi masalah yang dihadapi
3) Memilki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya
4) Bertanggung jawab atas yang dilakukannya

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan ciri-ciri kemandirian remaja yaitu remaja yang mampu bertanggung jawab dengan yang dilakukannya, bertingkah laku dan bertindak sesuai yang diyakini, dan mampu mengambil keputusan sendiri.

B. Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua dengan Kemandirian Remaja

Menurut Steinberg (dalam Desmita, 2009) kemandirian memiliki perbedaan dengan tidak tergantung, karena tidak tergantung merupakan suatu bagian untuk dapat memperoleh kemandirian. Kemandirian merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengatur perilaku sendiri serta memiliki kemampuan untuk mempertanggung jawabkan tingkah lakunya sendiri tanpa tergantung pada orangtuanya. Kemandirian tidak berarti untuk tidak memerlukan orang lain atau orangtua, tetapi tetap memerlukan orang

lain dan arahan serta bimbingan dari orang lain dengan tingkat ketergantungan yang rendah.

Pola asuh dapat diartikan suatu perbuatan atau tata cara dari ibu atau bapak dalam menjaga, mendidik dan merawat anaknya, dalam lingkungan sosial yang dimiliki oleh seorang anak. Orangtua mempunyai tanggung jawab yang besar untuk kemajuan anaknya agar mampu keluar dari kondisi ketergantungan penuh menuju kemandirian, yang harus diatur menjadi pribadi yang mandiri. Ketika mendidik anak terdapat beberapa dinamika yang dapat mengiringinya. Dengan tingkat kepercayaan yang kuat dan lemahnya orangtua dalam memberikan pengawasan, anak diberikan kepercayaan untuk melakukan sesuatu dalam hidupnya. Semakin meningkat usia anak semakin tinggi kepercayaan orangtua kepada anak. Semakin tinggi kepercayaan orangtua kepada anak, semakin longgar pengawasan orangtua terhadap anak. Sehingga usia anak dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola asuh yang dibangun orangtua dalam mendidik anak (Djamarah, 2014)

Menurut Ali dan Asrori (2012) terdapat salah satu faktor yang memiliki hubungan dengan kemandirian remaja yaitu pola asuh orangtua. Cara orangtua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orangtua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata jangan kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya orangtua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Orangtua cenderung sering

membanding-bandingkan anak yang satu dengan lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

Segala aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecendrungan cara menjaga, dan mendidik anak, memberikan penilaian bahkan sampai cara hidup orangtua berpengaruh terhadap kemandirian anak (Widianto,2016: 9). Kemandirian anak dipengaruhi oleh pola asuh orangtua karena masalah anak sebenarnya adalah masalah yang terjadi pada sistem keluarga tempat anak tumbuh dan berkembang.

Di dalam keluarga, orangtua lah yang sangat berperan dalam mengasuh, mendidik, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk mandiri, karena seseorang anak membutuhkan dukungan dan dorongan. Gaya pengasuhan orangtua yang *authoritarian, authoritative, indulgent, indifferent* berpengaruh dengan kemandirian remaja. (Steinberg: 2013). Orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam kemandirian melalui cara orangtua menjaga, mendidik dan membimbing anak sikap dan nilai, sehingga pola asuh yang telah diterapkan orangtua akan memiliki hubungan dengan kemandirian remaja.

C. Implikasi dalam Bimbingan dan Konseling

Siswa belum sepenuhnya berprilaku mandiri, pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan proses pemberian bantuan kepada siswa agar lebih meningkatkan kemandirian. Siswa disekolah merupakan individu atau remaja yang berada dalam proses berkembang, yaitu berkembang kearah kematangan dan kemandirian. Untuk hal tersebut siswa disekolah

memerlukan adanya bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungan dalam menentukan arah kehidupannya. Keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah akan sangat membantu siswa dalam membentuk kemandirian remaja yang baik.

Menurut Walgito (2004) bimbingan adalah proses bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu (klien) dalam menghindari atau kesulitan-kesulitan hidupnya, agar mencapai kesejahteraan kehidupannya. Siswa memerlukan bantuan konseling oleh tenaga ahli atau disebut dengan konselor agar masalah kemandirian remaja dapat teratasi.

Sedangkan menurut Prayito dan Erman Amti (2004) konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh tenaga ahli disebut konselor kepada indvidu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) sehingga teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Adapun layanan yang dapat diberikan dan dilakukan oleh guru BK di sekolah terhadap siswa sesuai dengan materi yang akan di berikan.

1. Layanan Informasi

   Menurut Prayito dan Erman Amti (2004) layanan informasi suatu layanan yang diberikan kepada peserta untuk memenuhi informasi yang mereka perlukan kemudian digunakan untuk kepentingan hidup individu dan perkembangannya.

   Layanan informasi dapat menjadikan individu mandiri yaitu memahami dan menerima diri serta lingkungan secara positif, mampu mengambil keputusan, mampu mengarahkan diri sesuai dengan kebutuhannya dan mampu mengaktualisasikan diri.

2. Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (2004) mengatakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang akan terlihat hidup jika memanfaatkan dinamika kelompok.

Senada dengan pendapat diatas, Sukardi dan Kusnawati (2008: 78) mendefinisikan bahwa:

> "layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa (konseli) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing/konselor) dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dalam kehidupannya sehari-hari dan untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu".

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah proses kegiatan individu (konseli) secara kelompok melalui dinamika kelompok dengan membahas topik secara bersamaan.

Setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ini dapat membantu individu/ konseli dalam hal tersebut, sebagai berikut:

a. Individu mampu menyusun rencana.
b. Individu mampu membuat keputusan yang tepat.
c. Lebih percaya diri.
d. Memiliki sikap dan pandangan hidup mandiri yang tidak meniru anggota kelompok.
e. Mampu mengungkapan pendapat di depan umum.

3. Layanan Konseling Kelompok

Menurut Prayitno (2004) mendefinisikan konseling kelompok adalah suatu layanan yang memungkinkan anggota kelompok atau peserta didik membahas dan pengentasan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.

Melalui layanan konseling kelompok yang dilaksanakan dapat membentuk kemandirian remaja karena berlatih atau belajar membuat renacana dan keputusan, bertindak sesuai keputusan, serta bertanggung jawab dengan keputusan atau segala sesuatu yang dilakukannya.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian adalah kerangka acuan yang akan diteliti dalam suatu penelitian. Agar penelitian ini dapat terarah sesuai dengan tujuan penelitian, kerangka konseptual penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

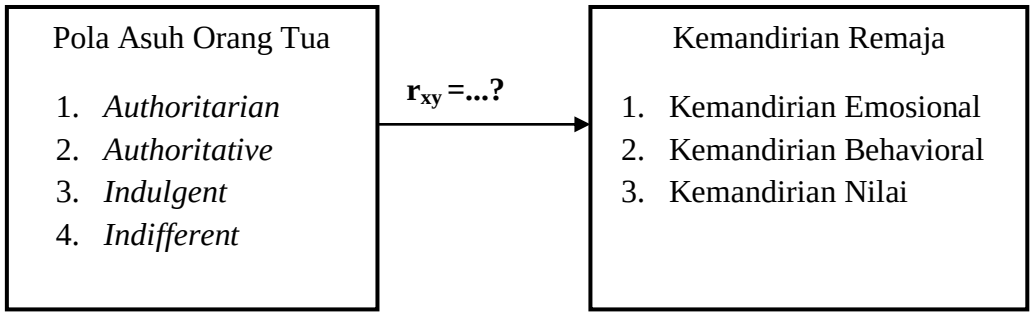

Gambar 1. Kerangka Konseptual Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kemandirian Remaja

Dari kerangka konseptual dapat dijelaskan bahwa penelitian ini mengungkapkan hubungan antara pola asuh orangtua (X) dan kemandirian remaja (Y) kemudian dilihat bagaimana hubungan pola asuh orangtua dengan kemandirian remaja. Kerangka konseptual ini dapat membantu peneliti untuk berpikir terarah dan teratur untuk melihat hubungan kedua variabel (X dan Y) tersebut.

E. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual, peneliti mengajukan hipotesis penelitian, yakni sebagai berikut:

H_a = Terdapat hubungan positif antara pola asuh orangtua *authoritative* dengan kemandirian remaja.

H_a = Terdapat hubungan negatif antara pola asuh orangtua *authoritarian, indulgent, indifferent* dengan kemandirian remaja.

F. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan dan batasan masalah sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola asuh orangtuaSMA Negeri 3 Lubuk Basung ?
2. Bagaimana kemandirian remaja SMA Negeri 3 Lubuk Basung ?
3. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan kemandirian remaja SMA Negeri 3 Lubuk Basung?

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SMAN 3 Lubuk Basung mengenai hubungan pola asuh orangtua dengan kemandirian remaja dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola asuh yang diterapkan orangtua kepada anaknya dari empat bentuk pola asuh di SMAN 3 Lubuk Basung sebagian besar cenderung menerapkan pola asuh *authoritative*.
2. Kemandirian remaja dari tiga jenis kemandirian di SMAN 3 Lubuk Basung cenderung menerapkan kemandirian nilai.
3. Terdapat hubungan positif pola asuh *authoritative* dengan kemandirian remaja signfikan 0,005.

B. Saran

Sesuai dengan data yang diperoleh, maka akan disampaikan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terkait, yaitu:

1. Guru BK

   Guru BK hendaknya memberikan bantuan berupa pelaksanaan layanan BK sebagai berikut:

   a. Layanan informasi kepada siswa dengan materi pentingnya kemandirian remaja dalam belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari, dan menginformasikan kepada orangtua siswa tentang pentingnya perhatian orangtua terhadap anak, manfaat orangtua

menghargai pendapat anak, dan pentingnya meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak. Penginformasian ini dapat dilakukan ketika adanya pertemuan antara orangtua siswa dengan guru BK.

b. Layanan bimbingan kelompok. Siswa bersama guru BK dapat membahas topik tugas yaitu cara mengambil keputusan tentang arah karir yang akan dipilih atau jurusan yang akan dipilih, cara mengemukakan pendapat yang baik dan tepat.

2. Orangtua

Orangtua yang ingin meningkatkan kemandirian anaknya, sebaiknya menggunakan pola asuh *authoritative* dalam mengasuh dan membesarkan anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Orangtua mulai membuka diri terutama ketika melakukan dialog untuk menciptakan hubungan yang baik dan harmonis agar anak dapat mengungkap permasalahan dan kebutuhan, tanpa takut kepada orangtua.

3. Peneliti Lanjutan

Peneliti selanjutnya agar dapat memperkaya penelitian ini dengan mengambil variabel selain pola asuh orangtua yang diperkirakan juga turut berpengaruh terhadap kemandirian remaja.

KEPUSTAKAAN

Ali, M & Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta: Bumi Aksara.

Arminingtyas, I. J. (2015). Kemandirian Remaja Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa Smp Negeri 3 Teras Boyolali *(Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).*

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Agus Riyanti. 2012. Kemandirian Remaja Berdasarkan Urutan Kelahiran. *Jurnal Psikologi Pendidikan.Vol 3 No.1*.

Ayu, E. R. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Belajar Pada Siswa Kelas X Man 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

Budiman, N. (2010). Perkembangan Kemandirian pada Remaja. *Jurnal Pendidikan, 3*(1).

Casmini. (2007). *Emotional Parenting: Dasar-dasar Pengasuhan*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.

Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja.* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Desmita. (2009). *Psikologi Perkembagan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Devi, W. (2012). Hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan sosial pada siswa kelas VI SD Jatimulyo 01(*Doctoral dissertation*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Djamarah. S., B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

Edwards, D. (2006). *Ketika Anak Sulit Diatur*. (alih bahasa: Ida Farida). Bandung: Mizan Pustaka.

Erlina, W. (2016). *Pola Asuh Orangtua Sebagai Prediktor Kecerdasan Emosional Pada Remaja.Skripsi Diterbitkan*.

Gunarsa, S.D. (2002). *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Jakarta: Gunung Mulia.

Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.

Ibrahim, I. (2007). Peran Pola Pengasuhan Orang-Tua Dalam Pengembangan *Self Esteem* Remaja. Bandung: Universitas Padjajaran. *Tesis*. Tidak diterbitkan.

Lastri Yeni Indra. (2015). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Authoritativedengan Kemandirian Perilaku pada Remaja Usia 14 – 18 tahun di SMAN 1 Bandung**.**

Laila Listiana Ulya. (2013). Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Dalam Pengambilan Keputusan. Surakarta. *Skripsi Diterbitkan.*

Munandar, U. (2001). *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan PribadiDari Bayi Sampai Lanjut Usia.* Jakarta: UI Press.

Mu'tadin Z. (2002). Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Pada Remaja. *Jurnal Penelitian*.

Najah, A. (2008). Hubungan Antara Persepsi Anak Terhadap Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Belajar *(Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).*

Nur Istiqomah Hidayati. (2014). Pola Asuh Otoriter Orangtua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD. *Jurnal Psikologi Indonesia. Vol 3 No. 01*.

Papalia, D.E., Olds, Sally, & Feldman, R. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan).* (Alih bahasa: A. K. Anwar). Jakarta: Kencana.

Putri Suci. (2013). Hubungan Antara Pola Asuh Otoritatif Dengan Kemandirian Pada Siswa Kelas XI Jurusan Akutansi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi. Vol 1 No.2*.

Prayitno & Amti, E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling.* Jakarta. Rineka Cipta.

Prayitno. (2004). *Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang.

Riawan, Y. (2016). Perbedaan Kemandirian Remaja Ditinjau Dari Data Demografi (Urutan Kelahiran Dan Jenis Kelamin*) (Doctoral dissertation*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

Santrock, J.W. (2011). *Masa perkembangan anak, edisi kesebelas*. Jakarta: Salemba Humanika.

Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Edisi 5, Jilid 1*. (Alih bahasa: Achmad Chausari). Jakarta: Erlangga.

Shochib. (2014). *Pola Asuh Orangtua.* Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitaif, Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2013). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, *2*(3), 152-160.

Steinberg, L. (2013). *Adolescence*: tenth edition. USA: McGraw Hill Higher Education.

Syofyan Siregar. (2013). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kualitatif;* dilengkapi dengan perhitungan manual dan aplikasi SPSS. Jakarta: Bumi Aksara.

Tridhonanto, AL & Agency, B. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis.* Jakarta : Elex Media Komputindo.

Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

Widianto, Y. H. (2016). Pengaruh Pola Asuh Authoritative Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas X Sman 1 Pakem. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, *5*(8).

Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam Penelitian Psikologi Pendidikan*. Malang: UMM Press.

Yusuf, A. M. (2005). *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.

Yusuf, A. M. (2013). *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.